

## Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan Mei 2024



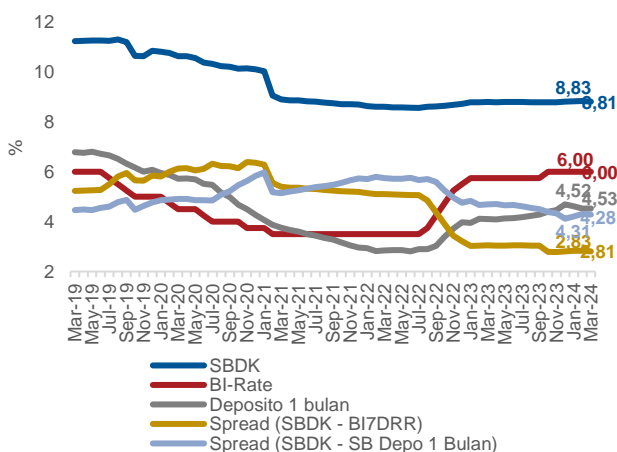
### ***SBDK turun terbatas sejalan dengan meredanya dampak tunda kenaikan suku bunga kebijakan Bank Indonesia***

- ***SBDK Maret 2024 tercatat 8,81%, turun terbatas 2 basis poin (bps) sejalan dengan meredanya efek tunda kenaikan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI-Rate).<sup>1</sup>***
- ***Penurunan harga pokok dana dan peningkatan efisiensi mendukung pemulihan margin keuntungan.***
- ***Sejalan dengan SBDK, suku bunga kredit baru juga mengalami penurunan.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor-sektor jasa lebih rendah dari rata-rata industri perbankan, sesuai dengan risiko kredit yang terjaga.***

### **Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)<sup>2</sup> terhadap BI-Rate**

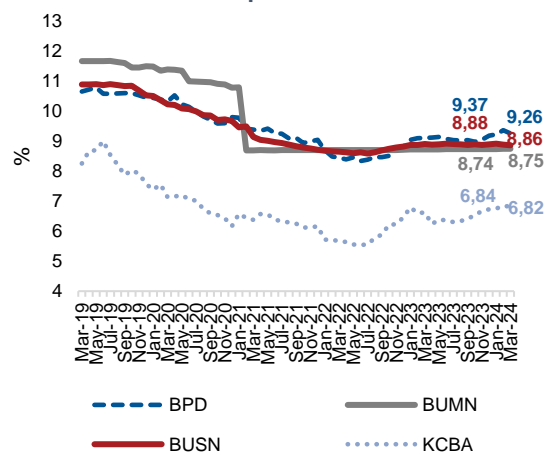
SBDK mengalami penurunan di Maret 2024 setelah mengalami tren kenaikan dalam dua triwulan terakhir. SBDK Maret 2024 tercatat menurun sebesar 2 basis poin (bps) ke level 8,81% setelah mengalami kenaikan sejak triwulan III-2023 hingga triwulan I-2024 (Grafik 1). Penurunan SBDK terutama dikonstruisikan kelompok BPD (Grafik 2), dengan SBDK kelompok BPD, BUSN, dan KCBA masing-masing menurun sebesar 11 bps, 2 bps, dan 2 bps menjadi 9,26%, 8,86%, dan 6,82%. Sementara itu, SBDK kelompok BUMN meningkat sebesar 1 bps menjadi 8,75%, setelah terjaga stabil selama 3 bulan terakhir. Kenaikan terbatas kelompok BUMN ini terjadi sejalan dengan kebutuhan dana yang tinggi untuk penyaluran intermediasi. Divergensi SBDK antarkelompok bank disebabkan beberapa faktor, antara lain masih berlanjutnya kenaikan biaya dana pada kelompok BUMN. Penurunan SBDK di tengah kenaikan Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) didorong oleh penurunan *overhead cost* (OHC), sehingga membuka ruang kenaikan margin keuntungan sebesar 10 bps dibandingkan bulan lalu menjadi 2,12% (Grafik 3).

**Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI-Rate, dan Spread SBDK-  
BI Rate**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. Perkembangan SBDK Berdasarkan  
Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

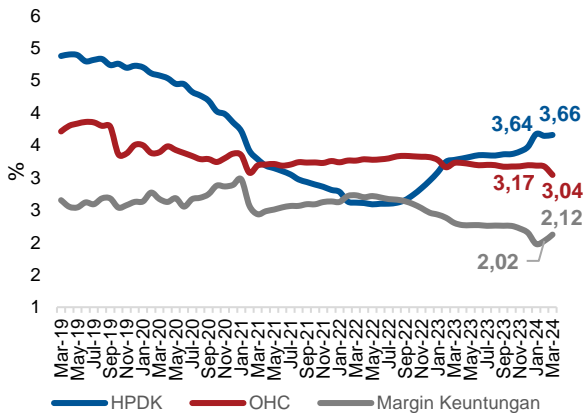
<sup>1</sup> Merujuk pada dinamika BI-Rate atau BI7DRR selama periode triwulan III 2023 hingga triwulan I-2024.

<sup>2</sup> SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

## Perkembangan Komponen SBDK

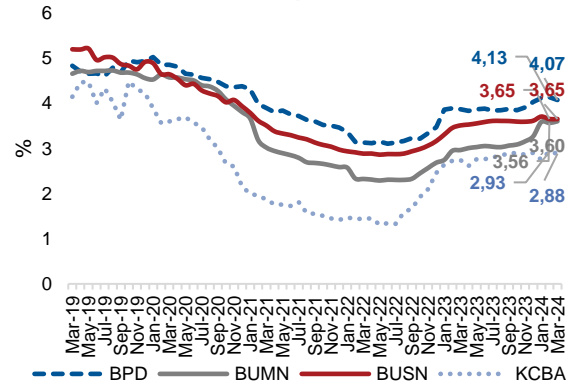
Tren kenaikan harga pokok dana untuk kredit (HPDK) yang terjadi sejak Oktober 2022 berlanjut pada Maret 2024, setelah sempat mereda di bulan sebelumnya. HPDK Maret 2024 mengalami kenaikan moderat sebesar 2 bps dari 3,64% menjadi 3,66% (Grafik 3). Kenaikan HPDK ini didorong oleh kenaikan HPDK pada kelompok BUMN sebesar 4 bps menjadi 3,60%. Sementara itu, kelompok bank lain dapat mempertahankan HPDK-nya—bahkan menurunkan—terutama pada kelompok BPD dan KCBA masing-masing sebesar 6 bps dan 5 bps menjadi 4,07% dan 2,88%. BUSN relatif lebih dapat mempertahankan HPDK di level 3,65% (Grafik 4). Kondisi HPDK ini mencerminkan proses transmisi kebijakan suku bunga kebijakan (BI-Rate) selama periode Agustus 2022 hingga Oktober 2023, dengan *timing* transmisi yang bervariasi antarkelompok bank yang ditengarai disebabkan oleh perbedaan kebutuhan likuiditas antarkelompok bank.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK



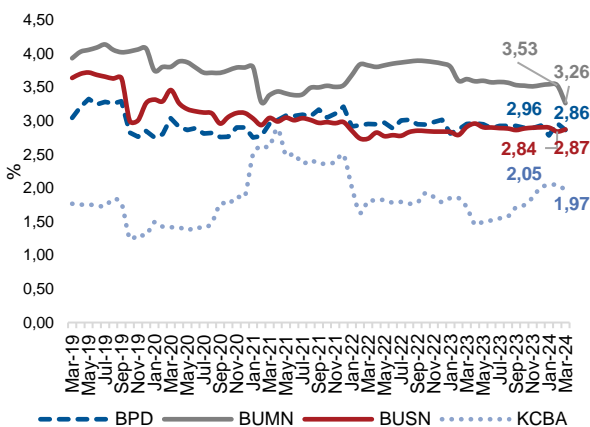
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 4. Perkembangan HPDK Berdasarkan Kelompok Bank



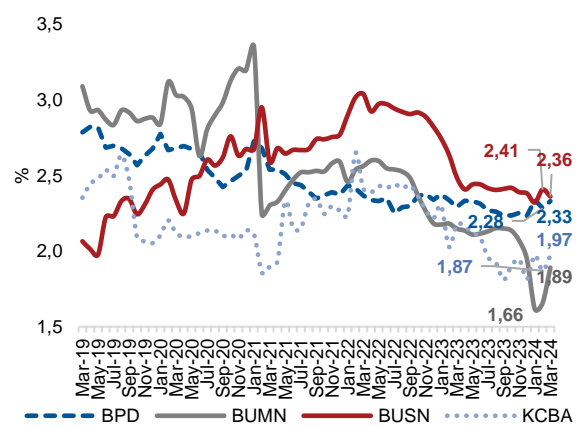
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 5. Perkembangan Overhead Cost (OHC) Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Di tengah kenaikan HPDK, OHC mengalami penurunan yang mencerminkan keberhasilan upaya *cost efficiency* bank.<sup>3</sup>

Secara agregat, OHC turun sebesar 13 bps dari 3,17% menjadi 3,04% yang terjadi di hampir seluruh kelompok bank, terutama kelompok BUMN (Grafik 5). OHC kelompok BUMN, BPD, dan KCBA mengalami penurunan masing-masing sebesar 27 bps, 10

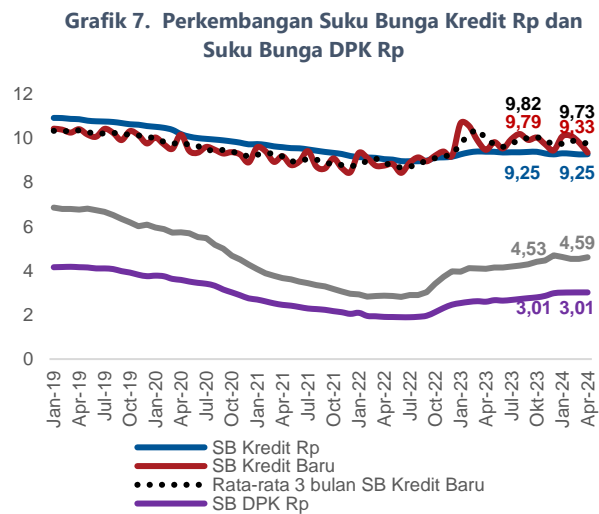
<sup>3</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

bps, dan 8 bps menjadi 3,26%, 2,86%, dan 1,97%. Di sisi lain, OHC pada kelompok BUSN masih mengalami peningkatan sebesar 3 bps menjadi 2,87%. Penurunan biaya tenaga kerja menjadi pendorong utama penurunan OHC di seluruh kelompok bank, yang diantaranya dilakukan melalui upaya digitalisasi perbankan.

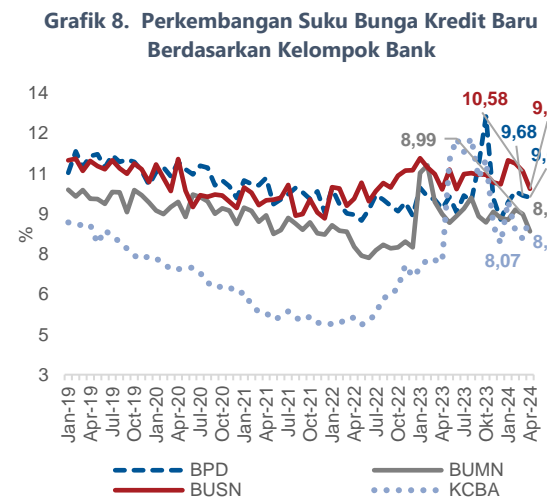
**Penurunan OHC memberikan ruang bagi pemulihan margin keuntungan perbankan.**<sup>4</sup> Secara agregat, margin keuntungan meningkat sebesar 10 bps dari 2,02% menjadi 2,12%, utamanya dikontribusikan kelompok BUMN dan KCBA (Grafik 5). Margin keuntungan BUMN dan KCBA masing-masing meningkat sebesar 23 bps dan 10 bps menjadi 1,89% dan 1,97%. Adapun margin keuntungan kelompok BPD meningkat dalam besaran yang lebih terbatas, yaitu 5 bps menjadi 2,33%. Di sisi lain, BUSN mengalami penurunan margin keuntungan sebesar 5 bps menjadi 2,36% (Grafik 6). Penurunan margin keuntungan pada BUSN diperkirakan mencerminkan strategi bank untuk tetap menjaga daya saing suku bunga di pasar kredit, di tengah kenaikan biaya OHC.

## Perkembangan Suku Bunga Kredit

**Suku bunga kredit baru mulai mengalami penurunan, meskipun belum tercermin pada suku bunga kredit secara agregat.** Suku bunga kredit baru melanjutkan penurunan sebesar 46 bps dibandingkan bulan sebelumnya, dari 9,79% menjadi 9,33%. Penurunan ini juga tercermin pada Rata-Rata Bergerak (RRB) 3 (tiga) bulan untuk suku bunga kredit baru yang turun sebesar 8 bps, dari 9,82% ke 9,73% (Grafik 7). Penurunan suku bunga kredit baru ini terjadi di tengah suku bunga DPK yang tercatat stabil pada level 3,01%. Meski demikian, tren penurunan ini belum tercermin pada suku bunga kredit secara agregat yang masih stabil di level 9,25%, sejalan dengan lebih terbatasnya pencairan kredit baru relatif terhadap total kredit di April 2024. Penurunan suku bunga kredit baru terjadi pada hampir seluruh kelompok bank, kecuali pada KCBA yang masih meningkat (Grafik 8).



Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi<sup>5</sup>

**Suku bunga kredit beberapa sektor jasa meningkat, kendati secara kolektif masih berada di bawah level industri perbankan (kecuali untuk sektor perdagangan).** Dibandingkan bulan lalu, suku bunga kredit sektor jasa sosial dan jasa dunia usaha masing-masing meningkat sebesar 25 bps menjadi 9,40% dan 3 bps menjadi 7,67%. Di sisi lain, sektor pengangkutan dan

<sup>4</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

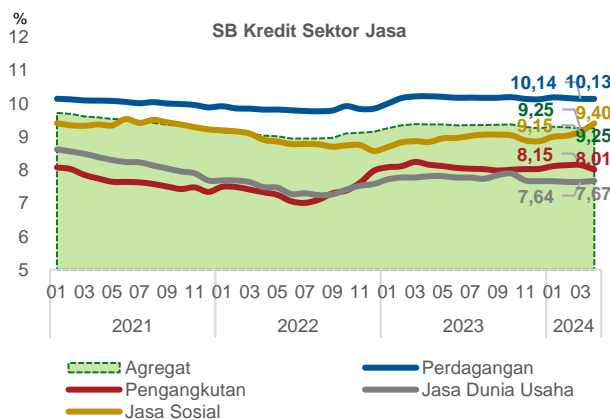
<sup>5</sup> Sektor Non-Jasa terdiri dari Sektor Pertanian, Industri, Konstruksi, Pertambangan, Listrik-Gas-Air (LGA), dan Sektor Lain-Lain. Sementara Sektor Jasa terdiri dari Perdagangan, Jasa Dunia Usaha, Pengangkutan, dan Jasa Sosial.

sektor perdagangan masing-masing mengalami penurunan sebesar 14 bps dan 1 bps menjadi 8,01% dan 10,13%. Secara keseluruhan, suku bunga kredit sektor jasa masih berada di bawah rata-rata suku bunga kredit industri perbankan sebesar 9,25%, kecuali pada sektor perdagangan dan jasa sosial (Grafik 9). Kondisi ini sejalan dengan kualitas kredit (NPL) mayoritas sektor jasa yang masih terjaga di bawah NPL industri perbankan sebesar 2,33% (Grafik 10). Sementara itu, sektor perdagangan tercatat memiliki suku bunga kredit di atas industri perbankan, dengan rasio NPL sebesar 3,60% yang juga lebih tinggi.

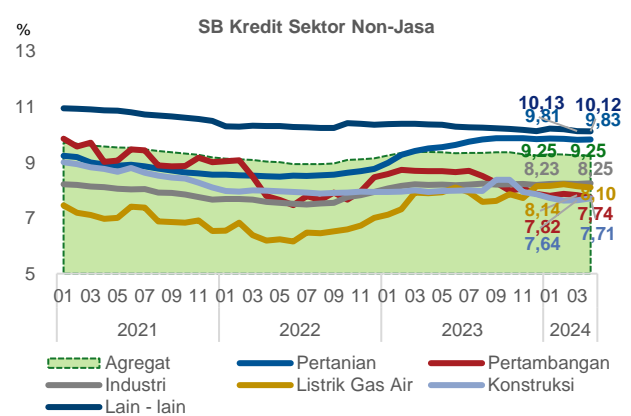
**Kenaikan suku bunga kredit terjadi pada mayoritas sektor non-jasa.** Suku bunga sektor konstruksi, industri, dan pertanian mengalami kenaikan terbatas, masing-masing menjadi 7,71%, 8,25%, dan 9,83% (Grafik 9). Perkembangan suku bunga ini sejalan dengan NPL sektor konstruksi dan industri yang relatif berada di atas level industri perbankan, serta NPL sektor pertanian yang meningkat (Grafik 10). Di sisi lain, beberapa sektor non-jasa mengalami penurunan suku bunga antara lain pertambangan dan listrik, gas, dan air (LGA) menjadi 7,74% dan 8,10% (Grafik 9). Penurunan tersebut juga sejalan dengan kondisi NPL sektor pertambangan dan LGA yang terjaga di bawah level industri perbankan dan dalam tren penurunan (Grafik 10).

**Dibandingkan akhir 2023, mayoritas sektor jasa mengindikasikan suku bunga kredit yang relatif lebih rendah disertai dengan risiko kredit yang terjaga, kecuali untuk sektor Perdagangan.** Perkembangan tersebut terlihat dari hasil pemetaan perubahan suku bunga dan kualitas kredit mayoritas sektor jasa yang terkonsentrasi pada kuadran III Grafik 11 (suku bunga rendah dan NPL rendah). Sementara, pemetaan untuk sektor non-jasa menunjukkan perkembangan yang lebih heterogen. Sebagai contoh, sektor pertanian mengalami kenaikan NPL dengan suku bunga yang relatif tidak berubah signifikan. Di sisi lain, sektor industri mengalami kenaikan suku bunga dengan NPL yang menurun.

**Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi**

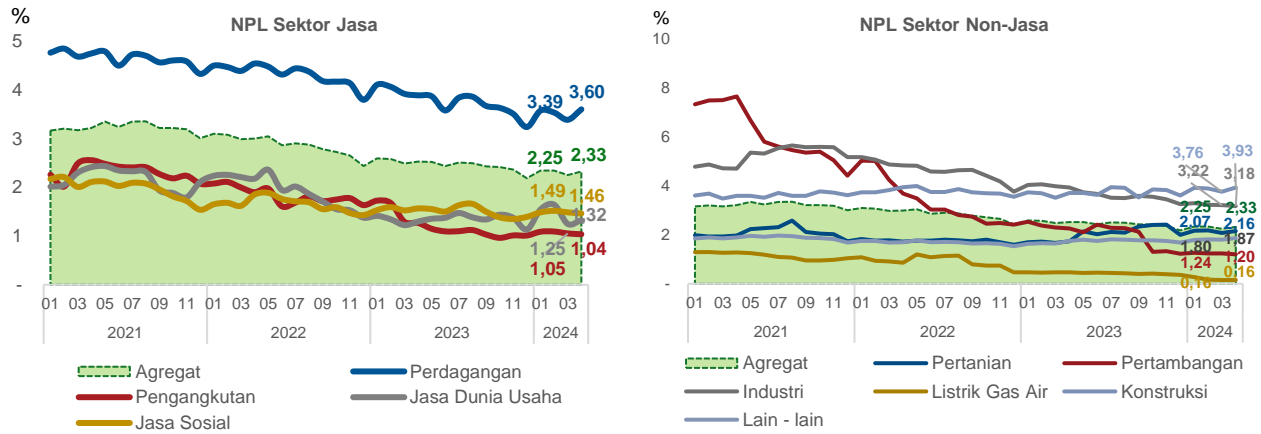


Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

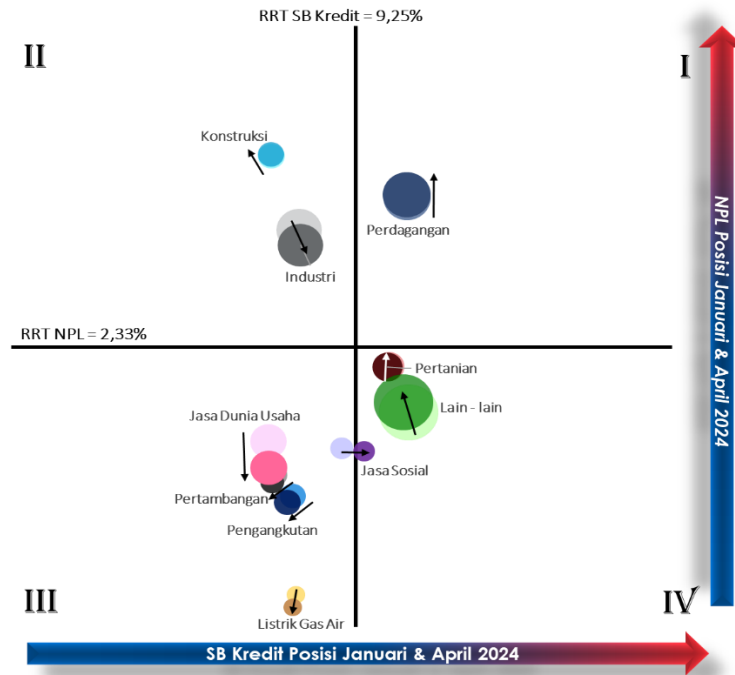
**Grafik 10. Perkembangan NPL pada 10 Sektor Ekonomi**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

**Grafik 11. Pemetaan Kuadran Suku Bunga Kredit dan NPL pada 10 Sektor Ekonomi**



- Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi
- Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi
- Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah
- Kuadran IV:** suku bunga rendah, NPL tinggi


**Keterangan:**

Bubbles menunjukkan pangsa kredit.  
Arah panah pada bubbles menunjukkan pergerakan dari Januari 2024 ke April 2024.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)



## Lampiran 1. Siaran Pers No.26/108/DKom

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan		
Boks	U	Latar Belakang Kebijakan Transparansi Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan
Mei 2024		BANK INDONESIA
<p>Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.</p> <p>Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi “Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan.” Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya <i>overhead</i>, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.</p> <p>Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi <i>External Benchmark Rate</i>, <i>Loan Prime Rate</i>, dan <i>Base Rate</i>. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan <i>Reference Lending Rate</i> dan <i>Reference Deposit Rate</i> untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu <i>Financial Soundness Indicator</i> (FSI).</p>		